

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Gangguan jiwa merupakan masalah kesehatan yang memerlukan perhatian khusus, gangguan kesehatan jiwa yang tidak mendapatkan penanganan yang tepat dapat menimbulkan berbagai dampak, seperti kekerasan di masyarakat, kenakalan remaja, pemasungan, hingga kecenderungan bunuh diri. Menurut National institute of Mental Health gangguan jiwa mencapai 13% penyakit dari penyakit secara keseluruhan dan diperkirakan akan berkembang menjadi 25% ditahun 2030. Prevalensi tersebut memberikan andil meningkatnya prevalensi gangguan jiwa diberbagai negara termasuk Indonesia (NIMH 2011).

Data dari World Health Organization menunjukkan bahwa skizofrenia termasuk jenis psikosis yang menempati urutan teratas dari penyakit gangguan jiwa lainnya. Sekitar 7 dari 1000 populasi atau sekitar lebih dari 21 juta orang dewasa di dunia, terutama kelompok usia 15-35 tahun menderita skizofrenia (World Health Organization 2012). Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menunjukkan bahwa prevalensi gangguan jiwa berat termasuk skizofrenia di Indonesia mencapai 1,7 per mil atau 1-2 orang dari 1000 warga di Indonesia mengalami gangguan jiwa berat. Di provinsi DKI Jakarta jumlah penderita sakit jiwa hingga triwulan kedua tahun 2010 tercatat sebanyak 150.029 orang. Jika dibandingkan dengan kasus yang sama tahun 2011 telah mencapai angka 306.621 orang, ini berarti terjadi peningkatan penderita sakit jiwa hingga 100 % (Twistiandayani & Pranata 2016, hlm.104). Pada tahun 2007 berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar DKI Jakarta merupakan provinsi dengan prevalensi gangguan jiwa berat tertinggi (20,3 %) di Indonesia (Lestari dan Wardhani 2014, hlm.158).

Berdasarkan data dari rumah sakit jiwa dr. Soeharto Heerdjan Grogol Jakarta Barat menyebutkan pada tahun 2007 data kunjungan rawat jalan adalah sejumlah 10.926 pasien dengan diagnosa skizofrenia sejumlah 6538 pasien (59,84%) . Hal ini menunjukkan lebih dari setengah pasien di rumah sakit jiwa dr. Soeharto Heerdjan Grogol Jakarta Barat terdiagnosis skizofrenia (Carolina 2008). Data lain menyebutkan pada tahun 2015 terdapat 23302 pasien datang ke rumah sakit jiwa dr. Soeharto Heerdjan Grogol Jakarta Barat sedangkan pada tahun 2016 terdapat sekitar 23941 pasien yang datang untuk berobat. Berdasarkan data tersebut terjadi peningkatan

jumlah pasien skizofrenia di rumah sakit jiwa dr. Soeharto Heerdjan Grogol Jakarta Barat dalam 1 tahun terakhir (Rekam Medis Rumah Sakit Jiwa dr. Soeharto Heerdjan Grogol Jakarta Barat).

Gangguan skizofrenia merupakan penyakit kronis, kambuhan, dan dapat menyebabkan penurunan fungsi yang semakin lama semakin berat terutama jika tidak mendapatkan manajemen yang adekuat (Konsensus Penatalaksanaan Gangguan Skizofrenia 2011). Banyak pasien skizofrenia harus kembali membutuhkan perawatan inap kembali di rumah sakit karena mengalami kekambuhan. Dari data penelitian yang telah dilakukan insiden kambuh pasien skizofrenia cukup tinggi yaitu berkisar antara 60-75%, 71% diantaranya memerlukan rehospitalisasi (Ratna dkk. 2009, hlm.176). Ketika pasien mengalami kekambuhan pasien bisa saja melakukan hal-hal yang menyimpang seperti mengamuk, bertindak anarkis atau melukai diri sendiri maupun orang lain. Selain membahayakan dan merugikan pasien, kekambuhan pada penderita skizofrenia juga dapat merugikan keluarganya karena jika pasien harus mengalami rehospitalisasi atau menjalani rawat inap kembali di rumah sakit jiwa maka keluarga pasien harus mengeluarkan banyak biaya untuk melakukan pengobatan (Amelia dkk. 2013, hlm.56).

Selain angka kekambuhan yang masih tinggi banyak pasien skizofrenia yang mengalami gangguan fungsi kognitif. Komponen fungsi kognitif yang terganggu antara lain atensi, memori, eksekutif serta bahasa. Fungsi kognitif yang diantaranya adalah fungsi eksekutif memiliki efek langsung pada performa fungsi seseorang seperti perawatan diri, aktivitas yang bermanfaat secara sosial, hubungan personal dan sosial, serta perilaku mengganggu dan agresif. Fungsi eksekutif yang masih baik sangat penting dimiliki oleh pasien skizofrenia, karena jika fungsi ini terganggu maka akan berakibat pada keterbatasan fungsi sosial pasien skizofrenia dalam kehidupan sehari-hari seperti interaksi sosial, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan dan lain-lain, yang pada akhirnya jika fungsi eksekutif ini terganggu maka kemungkinan seorang pasien skizofrenia untuk memiliki pekerjaan sangat kecil. Menurut Reichnberg dkk. (2010) angka kejadian disfungsi kognitif pada pasien skizofrenia mencapai 84%. Sedangkan menurut Kelly (2002) menyatakan bahwa 25% dari total 138 orang dengan skizofrenia mengalami gangguan fungsi eksekutif. Hal ini dapat mengganggu fungsi sehari-hari yang dapat berperan terhadap timbulnya kecacatan kronis dan pengangguran. Berdasarkan data *Global Burden Disease*, skizofrenia menduduki peringkat ke 6 sebagai penyebab utama terjadinya YLD (Years Lost due to Disability) di negara *low-middle income country* seperti Indonesia (World Health Organization 2008). Berdasarkan penelitian yang

dilakukan oleh Bottlender dkk. (2010, hlm.10) 64% pasien skizofrenia memiliki tingkat disabilitas berat sampai dengan sangat berat, disabilitas yang terjadi pada skizofrenia dapat berimplikasi buruk baik bagi penderita, keluarga maupun negara karena penderita skizofrenia yang mengalami disabilitas kemungkinan besar akan menjadi seorang pengangguran dimana hal itu dapat menjadi suatu beban bagi negara.

Banyak penelitian yang telah menjelaskan bahwa pada pasien skizofrenia terdapat disfungsi fungsi kognitif, namun belum ada penelitian khususnya di DKI Jakarta yang membahas apakah terdapat hubungan antara frekuensi kekambuhan dengan fungsi kognitif khususnya pada fungsi eksekutif pasien skizofrenia. Maka dari itu saya berminat untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Frekuensi Kekambuhan Dengan Fungsi Eksekutif Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa dr. Soeharto Heerdjan Grogol Jakarta Barat”.

I.2 Perumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara frekuensi kekambuhan dengan fungsi eksekutif pasien Skizofrenia?

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara frekuensi kekambuhan dengan fungsi eksekutif pasien skizofrenia

I.3.2 Tujuan khusus

- a. Mengetahui karakteristik pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa dr. Soeharto Heerdjan Grogol Jakarta Barat
- b. Mengetahui gambaran kekambuhan pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa dr. Soeharto Heerdjan Grogol Jakarta Barat
- c. Untuk mengetahui gambaran fungsi eksekutif pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa dr. Soeharto Heerdjan Grogol Jakarta Barat
- d. Mengetahui hubungan antara frekuensi kekambuhan dengan fungsi eksekutif pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa dr. Soeharto Heerdjan Grogol Jakarta Barat

I.4 Manfaat penelitian :

I.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan melalui penelitian ini dapat menambah wawasan tentang hubungan antara frekuensi kekambuhan dengan fungsi eksekutif pasien skizofrenia.

I.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Ilmu pengetahuan ; penelitian ini dapat memperkaya ilmu pengetahuan di bidang psikiatri dengan mendapatkan informasi mengenai hubungan antara frekuensi kekambuhan dengan fungsi eksekutif pasien skizofrenia.
- b. Bagi institusi rumah sakit : diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan kepada petugas kesehatan untuk memberikan edukasi kepada pasien skizofrenia untuk menghindari faktor-faktor yang dapat menyebabkan kekambuhan.
- c. Bagi FK UPN Veteran jakarta : dapat memberikan informasi tentang skizofrenia serta dapat menjadi sumber informasi tambahan untuk penelitian selanjutnya.
- d. Bagi Peneliti ; dapat menambah wawasan penyakit skizofrenia, serta dapat mengasah kemampuan peneliti untuk melakukan sebuah penelitian sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian

